

Pengetahuan dan Tingkat Kecemasan Mempengaruhi Perilaku Panic Buying Selama Pandemic Covid-19

Yusriani¹

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia,
Sulawesi Selatan

Corresponding Author: Yusriani

Penulis Pertama: Yusriani

Telp: 085255997212

E-mail: yusriani.yusriani@umi.ac.id

Abstrak: Virus corona Covid-19 telah menjadi pandemi global yang menjangkit ribuan orang di dunia. Hampir sebagian besar masyarakat dunia berada dalam ketidakpastian dan menerima banyak informasi melalui berbagai macam media. Kondisi ini tanpa disadari mengakibatkan kepanikan dan stress. Coronavirus-19 (COVID) telah dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh WHO (WHO,2020) Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya. Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik. Hingga tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia. Sementara di Indonesia sudah ditetapkan 1.528 kasus dengan positif COVID-19 dan 136 kasus kematian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan tingkat Kecemasan terhadap perilaku panic buying selama pandemic Covid-19. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini adalah cross sectional, yaitu penelitian di mana data hanya diambil pada satu waktu atau suatu periode tertentu yang diperoleh dari responden pada waktu penelitian dilaksanakan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar menunjukkan ada pengaruh pengetahuan dan tingkat kecemasan terhadap perilaku panic selama pandemic covid-19 buying pada warga Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Kata Kunci: Covid-19, Pengetahuan, Kecemasan, perilaku

1. PENDAHULUAN

Coronavirus-19 (COVID) telah dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh WHO (WHO,2020) Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya. Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik. Hingga tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia. Sementara di Indonesia sudah ditetapkan 1.528 kasus dengan positif COVID-19 dan 136 kasus kematian. (Adityo Susilo, 2020)

Di Indonesia, data hingga 19 April 2020 menunjukkan total jumlah kasus positif corona di Indonesia telah sebanyak 6.575 pasien, Dalam sehari terakhir tercatat 327 kasus positif baru ditemukan di seluruh tanah air. Penambahan kasus baru ini hanya sedikit lebih rendah dari tanggal 18 April 2020 yang tercatat 325 pasien, sementara jumlah korban meninggal akibat penyakit Covid-19 pada hari ini bertambah 47 pasien sehingga total angka kematian di Indonesia menjadi 582 jiwa. Adapun total jumlah pasien positif Covid-19 yang berhasil sembuh telah sebanyak 686 orang atau ada penambahan angka kesembuhan sebanyak 55 orang dalam sehari terakhir. Data yang diumumkan Gugus Tugas juga memperlihatkan ada penambahan jumlah Pasien Dalam Pengawasan (PDP) sebanyak 2.667 orang dalam sehari belakangan. Di waktu yang sama, jumlah Orang Dalam Pemantauan (ODP) bertambah 2.539 jiwa. Hingga kini, kasus-kasus positif Covid-19 telah ditemukan di

250 kabupaten/kota yang tersebar di 34 provinsi. Jumlah kabupaten/kota yang memiliki kasus positif itu bertambah 29 daerah. Masyarakat Indonesia diharapkan agar tetap tenang dan tidak memberikan reaksi berlebihan serta menggalakkan hidup bersih dan sehat untuk mencegah penularan COVID-19. (Kemenkes, 2020)

Data terbaru kasus virus corona atau COVID-19 di Sulawesi Selatan per Minggu (19/4) pukul 17.00 WITA, berjumlah total 370 orang. Tercatat terjadi penambahan 27 kasus baru selama satu hari terakhir. Sulsel bergeming di peringkat keempat provinsi dengan kasus COVID-19 terbanyak se-Indonesia di bawah DKI Jakarta yang telah menembus 3.032 kasus, Jawa Barat (696), dan Jawa Timur (590). Tak ada penambahan untuk data pasien COVID-19 di Sulsel yang dinyatakan telah sembuh atau meninggal dunia. Masing-masing masih berada pada angka 43 orang dan 25 korban. Dengan ini, pasien positif yang saat ini jalani perawatan intensif di sejumlah rumah sakit rujukan sebanyak 302 orang. Terkait PSBB di Makassar, sejumlah jalur perbatasan dengan kabupaten di sekitarnya akan diperiksa ketat oleh aparat keamanan gabungan selama masa pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar. Dengan demikian, orang-orang yang masuk dan keluar dari Makassar akan menjalani pemeriksaan terlebih dahulu. Pemeriksaan itu akan dilakukan di enam pintu masuk Makassar. Pemeriksaan ini dimaksudkan untuk menekan penyebaran virus corona atau COVID-19. (IDN TIMES SulSel, 2020)

Di Indonesia, kebijakan lockdown (penguncian) sama dengan karantina wilayah yang dimaksud dalam UU No. 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan. Dalam UU tersebut ada beberapa macam pengaturan tentang karantina yaitu karantina rumah, karantina wilayah, karantina rumah sakit, dan ada pembatasan sosial berskala besar. Karantina rumah berarti seseorang tidak diperbolehkan keluar rumah. Dalam kasus Covid-19 orang tersebut masuk dalam kategori Orang Dalam Pemantauan (ODP) dan Pasien Dalam Pengawasan (PDP). Kedua, karantina rumah sakit bila seseorang sudah dinyatakan sebagai pasien positif terkena penyakit (suspect). Dalam kasus Covid-19 orang tersebut sudah dinyatakan positif Covid-19. Sedangkan karantina wilayah ialah yang dikenal dengan istilah lockdown pada suatu wilayah, dan pembatasan sosial seperti yang saat ini berlangsung dikenal dengan istilah social distancing. (Debora Sanur, 2020)

Manusia hidup tidak terlepas dari permasalahan yang dihadapi, tidak terkecuali permasalahan yang berpengaruh pada kesehatan psikologisnya. Respon manusia untuk bereaksi ketika menghadapi permasalahan atau situasi yang tidak menyenangkan bermacam-macam, dua yang sering dialami manusia yaitu stress dan cemas. Dua respon ini yang paling banyak dialami dan bisa mengganggu kehidupan sehari-hari. Kecemasan banyak jenisnya, ada kecemasan sosial, kecemasan menyeluruh, kecemasan secara umum, phobia, dan sebagainya. Salah satu kecemasan yang sering dijumpai adalah kecemasan sosial (Adib asrori, 2015)

Di tengah kecemasan akan menyebarnya virus ditambah belum ditemukannya obat manusia cenderung bertindak cepat menuruti kata hati tanpa pikir panjang. "Secara psikologis, merebaknya virus corona menguatkan pikiran kita akan kematian. Ketika kita diingatkan tentang kefanaan tersebut, maka orang bisa menjadi lebih impulsif, termasuk impulsif pada membeli barang dengan informasi keliru, tidak akurat dan tidak meyakinkan yang berkembang di tengah ancaman virus mengakumulasi rasa takut setiap orang terhadap tindakannya dalam membeli barang. Seperti, apakah stok barang cukup, apakah tempat menjual barang dan komoditas tersebut buka atau tidak. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Steven Taylor, penulis dan psikolog klinis. Dikutip dari CNN, ketika orang mendengarkan pesan yang bertentangan tentang risiko virus dan seberapa serius mereka harus bersiap, orang cenderung mengambil jalan yang ekstrem (CNN Indonesia, 2020)

Virus corona Covid-19 telah menjadi pandemi global yang menjangkit ribuan orang di dunia. Hampir sebagian besar masyarakat dunia berada dalam ketidakpastian dan menerima banyak informasi melalui berbagai macam media. Kondisi ini tanpa disadari mengakibatkan kepanikan dan stress. Pakar Promosi Kesehatan Fakultas Kedokteran,

Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan (FKKMK) UGM, dr. Fatwa Sari Tetra Dewi, MPH., Ph.D., menyebutkan rasa cemas, khawatir, serta stres sering dialami banyak orang saat menghadapi situasi krisis, termasuk menghadapi Covid-19 yang penyebarannya kian merebak di berbagai negara. Stres diketahui bisa menurunkan imunitas tubuh, sementara yang dibutuhkan untuk menangkal Covid-19 adalah kekebalan tubuh yang baik. Dia mengatakan terdapat tiga langkah utama yang bisa dilakukan untuk mengatasi penyebab stres karena wabah Covid-19. Pertama, masyarakat disarankan untuk membekali diri dengan pengetahuan yang cukup tentang Covid-19. Kedua, mencari tahu tentang kondisi kesehatan diri melalui skrining mandiri. Ketiga, menentukan sikap dan langkah sesuai dengan kondisi kesehatan saat ini (Universitas Gadjah Mada, 2020)

Langkah penting lain untuk menekan stres, bingung, serta takut menghadapi Covid-19 adalah dengan memfilter bacaan maupun tontonan. Kumpulkan informasi yang akurat supaya dapat membantu dalam mengambil tindakan pencegahan melalui sumber kredibel dan terpercaya seperti WHO, Center for Disease Control (CDC), dan Kementerian Kesehatan RI. Yang terjadi saat ini adalah banyak informasi berlebihan sehingga menyulitkan identifikasi solusi atau yang disebut infodemik. Hal ini menyebabkan kepanikan masyarakat karena informasi yang simpang siur. Oleh sebab itu, pilih sumber bacaan yang berkualitas dari WHO, CDC, Kemenkes, atau bagi warga UGM bisa mengakses info dari Health Promoting University (HPU). Upaya lain yang bisa dilakukan adalah dengan mengelola kecemasan individu dan keluarga dengan membatasi paparan informasi yang membuat semakin merasa tertekan ataupun cemas. Dalam mengelola stres dan kecemasan saat pandemi berlangsung dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara mengelola stres yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, langkah lain yang dapat ditempuh adalah mempertahankan gaya hidup sehat. Hal itu bisa dilakukan dengan makan makanan bergizi dan seimbang, istirahat cukup, aktivitas fisik serta olahraga. (Universitas Gadjah Mada, 2020)

Rasa takut, kekhawatiran dan faktor penyebab tekanan yang terus ada di masyarakat selama wabah COVID-19 dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang di tengah masyarakat dan keluarga. Melemahnya hubungan sosial, dinamika lokal dan ekonomi, stigma terhadap pasien yang selamat sehingga ditolak masyarakat, kemungkinan timbulnya amarah dan permusuhan terhadap pemerintah dan tenaga garis depan, kemungkinan rasa ragu atas informasi dari pemerintah dan otoritas lain, emungkinan kambuhnya gangguan kesehatan jiwa dan penyalah-gunaan obat dan akibat-akibat negatif lain karena orang menghindari fasilitas kesehatan atau tidak dapat menjangkau tenaga kesehatan. Sebagian rasa takut dan reaksi ini muncul dari bahaya yang memang ada, tetapi banyak juga yang muncul dari kurangnya pengetahuan, rumor dan mis informasi. Rumor umum tentang COVID-19 antara lain: virus hanya menyerang orang tua saja, bukan orang muda dan anak-anak, virus dapat ditransmisikan melalui hewan peliharaan dan orang harus meninggalkan hewan peliharaan mereka, penggunaan cairan pencuci mulut, antibiotik, rokok, dan minuman keras beralkohol tinggi dapat membunuh COVID-19, penyakit ini dibuat manusia dan COVID-19 merupakan senjata biologis yang dirancang untuk menyerang kelompok tertentu. Adanya kontaminasi makanan yang akan menyebarkan virus Hanya orang dari etnis atau budaya tertentu yang menyebarkan virus (IASC, 2020)

Kondisi geografis Indonesia dan ragam budaya itu mempengaruhi penyampaian dan penerimaan informasi di tengah masyarakat. Sehingga hal itu juga kemudian melahirkan berbagai bentuk respon di tengah masyarakat. Adapun berbagai bentuk respon yang muncul tersebut adalah mulai dari yang belum tahu menjadi belum percaya kemudian memicu kepanikan hingga pada akhirnya mengubah perilaku masyarakat dan berujung stres. Paniknya tidak hanya ada di dalam diri kita, tapi paniknya sampai pada perilaku ekonominya yaitu panic buying. timbulnya stres itu juga disebabkan oleh suatu keadaan masyarakat yang 'dipaksa' untuk mengubah pola kehidupan sehari-hari, dari yang awalnya

berjalan normal, menjadi dibatasi dan diatur ruang gerakannya. Oleh sebab itu, Tim Komunikasi Publik tak henti memberikan layanan informasi dan komunikasi menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar masyarakat dapat menerima dan memahami ketentuan dan aturan yang diambil pemerintah demi memutus rantai penyebaran COVID-19. (Tim Gugus Covid-19)

Kecamatan Tamalanrea adalah salah satu kecamatan yang ditetapkan sebagai zona merah dan saat ini terhitung dari tanggal 21 Maret 2020 Makassar sudah menerapkan PSBB yang membuat pergerakan masyarakat semakin terbatas. Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan di beberapa warga, mereka merasa cemas dengan kondisi pandemic saat ini, apalagi masyarakat sering mendapatkan informasi yang tidak jelas atau berita hoax. Kurangnya pengetahuan warga tentang covid-19 dan informasi yang sangat banyak terkait covid-19 dari berbagai sumber yang tidak jelas memberikan efek perilaku panic buying yaitu warga segera pergi berbelanja bahan makanan yang akan ditimbun sebagai persiapan jika nantinya semua toko akan ditutup.

Banyak peneliti menyimpulkan, alasan psikologis orang-orang melakukan panic buying berakar dari keinginan mereka untuk menekan risiko. Bagi pelaku panic buying, risiko yang menanti karena krisis mungkin akan sedikit berkurang karena bahan-bahan yang ditimbun tetap bisa digunakan di kemudian hari. Keinginan menekan risiko dengan melakukan panic buying bisa dirangsang oleh hasrat diri, serta usaha untuk menghindari penderitaan yang bisa muncul saat krisis. Penderitaan tersebut dapat berupa penderitaan emosional dan fisik, serta penderitaan yang memang terjadi atau yang masih dalam bayangan. Walau tindakan panic buying tak bisa dibenarkan, setiap individu pada dasarnya memiliki toleransi risiko yang berbeda. Bagi beberapa orang, menimbun makanan, termasuk bahan makanan yang cepat kadaluarsa, mampu menenangkan diri mereka walau hal tersebut tidak rasional.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Pengetahuan dan Tingkat Kecemasan Terhadap Perilaku Panic Buying Selama Pandemic Covid-19 di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

2. METODE

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan variabel bebas yakni pengetahuan dan tingkat kecemasan beserta variabel terikat yakni perilaku panic buying selama pandemic covid-19 pada masyarakat di Kecamatan Tamalanre Kota Makassar dan membuktikan pengaruh dari variabel bebas ke dalam variabel terikat melalui pengujian hipotesis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu metode pengumpulan data dengan mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan data utama yang disebarkan peneliti. Desain penelitian ini adalah *cross sectional*, yaitu penelitian di mana data hanya diambil pada satu waktu atau suatu periode tertentu yang diperoleh dari responden pada waktu penelitian dilaksanakan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 orang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Analisa univariat Umur

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Umur	n=120	Persen (%)
20-35	60	50
36-45	36	30
46-55	24	20
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	30
Perempuan	84	70
Pendidikan		
SD	12	10
SMP	23	19
SMA	60	50
S1	25	21
Pekerjaan		
Bekerja	72	60
Tidak bekerja	48	40

Pengetahuan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan dan Tingkat Kecemasan Responden Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Pengetahuan	n=120	Persen (%)
Cukup	48	40
Kurang	72	60
Kecemasan		
Sedang	66	55
Ringan	54	45
Perilaku Panic Buying		
Ya	78	65
Tidak	42	35

Analisa Bivariat

Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku panic buying

Tabel 3 Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Panic Buying Selama Covid -19 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Pengetahuan	Perilaku Panic Buying				Total		p
	YA		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	40	56	32	44	72	100	0,03
Cukup	10	21	38	79	48	100	
Total	73	61	47	39	120	100	

Pengaruh tingkat kecemasan terhadap perilaku panic buying

Tabel 4. Pengaruh Tingkat Kecemasan Terhadap Perilaku Panic Buying Selama Covid -19 Pada Warga Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Kecemasan	Perilaku Panic Buying				Total		p
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Sedang	60	90	6	10	66	100	0,007
Ringan	13	24	41	76	54	100	
Total	13	65	7	35	120	100	

Pembahasan

1. Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku panic buying selama pandemic covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup mengenai covid-19 dan melakukan perilaku panic buying sebesar 21% dan yang tidak melakukan perilaku panic buying sebanyak 79%. Sedangkan masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang mengenai covid-19 dan melakukan perilaku panic buying sebanyak 56% sedangkan yang tidak melakukan perilaku panic buying sebanyak 44%. Hasil uji statistic dengan chi square satu sampel diperoleh nilai p: 0,03. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh antara pengetahuan dengan perilaku panic buying selama pandemic Covid-19.

Virus corona Covid-19 telah menjadi pandemi global yang menjangkit ribuan orang di dunia. Hampir sebagian besar masyarakat dunia berada dalam ketidakpastian dan menerima banyak informasi melalui berbagai macam media. Kondisi ini tanpa disadari mengakibatkan kepanikan dan stress. Pakar Promosi Kesehatan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan (FKKMK) UGM, dr. Fatwa Sari Tetra Dewi, MPH., Ph.D., menyebutkan rasa cemas, khawatir, serta stres sering dialami banyak orang saat menghadapi situasi krisis, termasuk menghadapi Covid-19 yang penyebarannya kian merebak di berbagai negara. Stres diketahui bisa menurunkan imunitas tubuh, sementara yang dibutuhkan untuk menangkal Covid-19 adalah kekebalan tubuh yang baik. Dia mengatakan terdapat tiga langkah utama yang bisa dilakukan untuk mengatasi penyebab stres karena wabah Covid-19. Pertama, masyarakat disarankan untuk membekali diri dengan pengetahuan yang cukup tentang Covid-19. Kedua, mencari tahu tentang kondisi kesehatan diri melalui skrining mandiri. Ketiga, menentukan sikap dan langkah sesuai dengan kondisi kesehatan saat ini (Universitas Gadjah Mada, 2020)

Kondisi geografis Indonesia dan ragam budaya itu mempengaruhi penyampaian dan penerimaan informasi di tengah masyarakat. (Yusriani, 2018) Sehingga hal itu juga kemudian melahirkan berbagai bentuk respon di tengah masyarakat. Adapun berbagai bentuk respon yang muncul tersebut adalah mulai dari yang belum tahu menjadi belum percaya kemudian memicu kepanikan hingga pada akhirnya mengubah perilaku masyarakat dan berujung stres. Paniknya tidak hanya ada di dalam diri kita, tapi paniknya sampai pada perilaku ekonominya yaitu panic buying. timbulnya stres itu juga disebabkan oleh suatu keadaan masyarakat yang 'dipaksa' untuk mengubah pola kehidupan sehari-hari,

dari yang awalnya berjalan normal, menjadi dibatasi dan diatur ruang geraknya. Oleh sebab itu, Tim Komunikasi Publik tak henti memberikan layanan informasi dan komunikasi menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar masyarakat dapat menerima dan memahami ketentuan dan aturan yang diambil pemerintah demi memutus rantai penyebaran COVID-19. (Tim Gugus Covid-19).

Adapun asumsi peneliti adalah langkah penting lain untuk menekan stres, bingung, serta takut menghadapi Covid-19 adalah dengan memfilter bacaan maupun tontonan. Kumpulkan informasi yang akurat supaya dapat membantu dalam mengambil tindakan pencegahan melalui sumber kredibel dan terpercaya seperti WHO, Center for Disease Control (CDC), dan Kementerian Kesehatan RI. Yang terjadi saat ini adalah banyak informasi berlebihan sehingga menyulitkan identifikasi solusi atau yang disebut infodemik. Hal ini menyebabkan kepanikan masyarakat karena informasi yang simpang siur. Oleh sebab itu, pilih sumber bacaan yang berkualitas dari WHO, CDC, Kemenkes, atau bagi warga UGM bisa mengakses info dari Health Promoting University (HPU).

2. Pengaruh tingkat kecemasan terhadap perilaku panic selama pandemic covid-19 buying

Hasil penelitian menunjukkan masyarakat yang memiliki tingkat kecemasan sedang yang melakukan perilaku panic buying sebanyak 90% sedangkan yang tidak melakukan perilaku panic buying hanya 15%. Masyarakat yang tingkat kecemasan ringan dan melakukan perilaku panic buying sebanyak 24% sedangkan yang tidak melakukan perilaku panic buying sebanyak 76%. Hasil uji statistic dengan chi square satu sampel diperoleh nilai $p: 0,007$ karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh tingkat kecemasan terhadap perilaku panic buying.

Para ilmuwan sosial telah menyematkannya pada naluri kawanan yang dipicu oleh rasa takut dan menyebar melalui media sosial. Namun, ada juga bukti bahwa fokus pada pembelian barang-barang praktis ini merupakan reaksi perilaku terhadap perasaan stres dan ketidakpastian. Anggap saja sebagai bentuk terapi ritel, alih-alih membelanjakan pakaian atau gadget, fesyen terkini, konsumen membeli produk utilitarian yang terkait dengan penyelesaian masalah, yang dapat meningkatkan rasa kontrol mereka. Dalam penelitian terbaru yang dilakukan Leonard Lee, Profesor Pemasaran di NUS Business School, menjelaskan jenis-jenis produk yang menarik bagi konsumen ketika mereka merasa kehilangan kontrol, ditemukan, bahwa konsumen akan mengimbangi hilangnya kontrol yang dirasakan dengan membeli produk berguna yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar atau menyelesaikan tugas.

Kepanikan yang terus berlanjut menyebabkan masyarakat terus melakukan pembelian mencari masker wajah dan pembersih tangan. Kerumunan masyarakat turun ke supermarket dan toko-toko besar, membeli persediaan pembersih, kertas toilet dan makanan yang tidak mudah busuk untuk mempersiapkan dampak corona virus. Dalam sebuah artikel yang dirilis INSEAD, Andy J. Yap seorang Asisten Profesor Perilaku Organisasi di INSEAD dan Charlene Y. Chen Asisten Profesor Pemasaran di Nanyang Business School menulis bahwa pembelian berbagai kebutuhan dalam menghadapi COVID 19 adalah respons perilaku alami terhadap hilangnya kontrol psikologis (Chen, 2019).

Adapun asumsi peneliti adalah di tengah kecemasan akan menyebarnya virus ditambah belum ditemukannya obat manusia cenderung bertindak cepat menurut kata hati tanpa pikir panjang. "Secara psikologis, merebaknya virus corona menguatkan pikiran kita akan kematian. Ketika kita diingatkan tentang kefanaan tersebut, maka orang bisa menjadi lebih impulsif, termasuk impulsif pada membeli barang informasi keliru, tidak akurat dan tidak meyakinkan yang berkembang di tengah ancaman virus mengakumulasi rasa takut setiap orang terhadap tindakannya dalam membeli barang. Seperti, apakah stok barang cukup, apakah tempat menjual barang dan komoditas tersebut buka atau tidak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan, tingkat kecemasan terhadap perilaku panic selama pandemic covid-19 buying pada warga Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

DAFTAR RUJUKAN

1. Asrori, Adib. 2015. Terapi Kognitif Perilaku Untuk Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial. JIPT. Volume 3 No 1
2. Deferiansyah, Okta. 2016. Gangguan Cemas Menyeluruh. Medula Unila. Volume 5 No 2
3. Fitri, Dona Annisa. 2016. Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). Konselor Volume 5 No 2
4. <https://jakarta.tribunnews.com/2020/03/22/tips-mengatasi-panic-buying-dan-cara-cerdas-dalam-berbelanja>. di Akses tanggal 12 Mei 2020
5. <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-51887198> Artikel The psychology of panic buying di BBC Worklife di akses tanggal 12 Mei 2020
6. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200322161747-284-485813/alasan-psikologi-di-balik-panic-buying> Alasan Psikologi di Balik 'Panic Buying di akses tanggal 12 Mei 2020
7. Inter Agency Standing commite. Catatan Tentang Aspek Kesehatan Jiwa Dan Psikososial Wabah COVID-19 Versi 1.0. https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/catatan-tentang-aspek-kesehatan-jiwa-dan-psikososial-wabah-covid-19-feb-2020-indonesian.pdf?sfvrsn=ebae5645_2 di Akses tanggal 13 Mei 2020
8. Irwan. 2017. Etika Dan Perilaku Kesehatan. CV Absolut Media: Yogyakarta
9. IDN TIMES SULSEL. 2020. Perkembangan Terbaru Kasus Covid-19 di Sulawesi Selatan. <https://sulsel.idntimes.com/news/sulsel/ahmad-hidayat-alsair/linimasa-perkembangan-terbaru-kasus-virus-corona-di-sulawesi-selatan/2> diakses tanggal 10 Mei 2020
10. Kementrian Dalam Negeri. 2020. Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah. Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen. Jakarta
11. KEMENKES. 2020. Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Novel Corona Virus (Ncov-2019)
12. ----- Kesiapan Kemenkes Dalam Menghadapi Outbreak Novel Coronavirus (2019-Ncov)
13. ----- Apa Yang Harus Dilakukan Masyarakat Untuk Cegah Penularan Virus Covid-19
14. ----- Artikel Covid-19. <http://pusatkrisis.kemkes.go.id/category/artikel-covid-19> diakses tanggal 8 Mei 2020

15. -----Protokol Penanganan Bencana Covid-19 Kementerian Keuangan
16. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
17. Sanur, Debora. 2020. Wacana Kebijakan Lockdown Dalam Menghadapi Covid-19 Di Indonesia. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Vol. XII, No.6
18. Sulsel Tanggap Covid-19.2020. <https://covid19.sulselprov.go.id/data> di akses tanggal 13 Mei 2020
19. Wahit Iqbal Mubarak. 2011. Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan. Salemba Medika. Jakarta
20. Yusriani Y, Alwi MK. Buku ajar promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Book & Articles Of Forikes. 2018 Mar 31;9:1-59.
21. Dewi, S.; Romalita, Y.; Yusriani, Y.; Alwi, M. Perceptions of Pregnant Woman on Monetary and Time Sacrifice for Satisfaction Based on Health Workers Roles in Antenatal Services to Reduce the Risk of Maternal Death at Gowa District. *hsji* 2019, 10, 111-118.
22. Alwi MK, Nugroho HS. The effect of training on efforts to reduce maternal mortality risk to behavior of community-based safe motherhood promoters (SMPs). *Indian Journal of Public Health Research & Development*. 2018;9(11):339-45.
23. Mardha MS, Panjaitan IS. Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Keikutsertaan Dalam Kelas Senam Hamil Di Rumah Sakit Colombia Asia. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*. 2020 Apr 25:168-75.